BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah "Cabe-cabean"

Tidak pasti kapan pertama kalinya istilah "cabe-cabean" muncul hanya dari berbagai informasi yang peneliti dapatkan istilah "cabe-cabean" menjadi sebuah fenomena yang ramai diperbincangkan yaitu pada pertengahan tahun 2013. "Cabe-cabean" pertama kali dikenal di dunia balap liar. Istilah ini sudah lama dikenal di kawasan Kembangan, Jakarta Barat. "Cabe-cabean" identik dengan pakaian minim dan tingkah laku yang cenderung lebih agresif. Gadis-gadis ini biasa dijadikan barang taruhan bagi para pembalap liar yang menang balapan dan yang kalah harus menyiapkan "cabe-cabean". Memang awalnya istilah "cabe-cabean" ini bersumber dari kota Jakarta tetapi sekarang kota-kota besar seperti Bandung, dan Solo pun sudah ada "cabe-cabean". Bahkan mereka sudah tidak malu lagi mengakui dirinya bahwa mereka seorang "cabe-cabean".

Di kota Bandung memang fenomena "cabe-cabean" ini tidak terlalu di *blow up*. Tetapi sudah banyak masyarakat yang mengetahui bahwa adanya "cabe-cabean" ini. Banyak tempat di Kota Bandung yang sering digunakan sebagai arena atau trek balapan liar seperti contohnya di jalan Lengkong, jalan Riau, Ujung Berung dn Antapani. Setelah peneliti melakukan survey, dan ditempat-tempat itulah banyak remaja "cabe-cabean" biasa berkumpul.

Menurut acara Fokus Kasus yang ditayangkan di Indosiar, fenomena “cabe-cabean” ini menjadi potret suram kehidupan masyarakat perkotaan yang permisif dan berorientasi pada materi. Orang-orang menjadi bebas untuk melakukan apa pun asal tidak mengganggu orang lain.

Menurut Musni Umar seorang Sosiolog dalam acara Fokus Kasus yang tayang di Indosiar ““cabe-cabean” ini menjadi trend yang memprihatinkan dan menyedihkan Karena anak-anak yang masih usia sekolah itu sudah melacurkan diri dengan berbagai alasan. Bagaimana mungkin seseorang yang masih dalam tahap sekolah dengan alasan untuk pergaulan, untuk mengikuti *trend* kemudian juga untuk memperluas lingkungan pergaulan kemudian dia sendiri menjadikan dirinya sebagai wanita “bebas””

Untuk dapat menjadi bagian dari pergaulan suatu kelompok seseorang harus memenuhi sejumlah kriteria yang sudah disepakati. Setidaknya harus tampil menarik dengan sejumlah aksesoris yang bernilai mahal. Dan karena mengejar tampilan mewah para remaja ini berusaha memenuhinya dengan cara mereka sendiri, mereka terjerat dengan aturan juga norma-norma yang dibuat oleh kelompoknya. Dengan sikap hidup yang seperti itu membuat remaja-remaja yang terjebak dalam “cabe-cabean” ini menjadi ketagihan.

Sikap permisif orangtua yang membiarkan anak-anaknya keluar pada malam hari ataupun ikut serta dalam balap liar dapat menyebabkan tumbuhnya “cabe-cabean”. Selain itu hubungan yang tidak harmonis dalam

keluarga membuat remaja putri tidak betah dirumah dan mencari pelarian ditempat lain.

"Cabe-cabean" merupakan gadis remaja berusia 13-18 tahun yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Mereka yang seharusnya masih fokus dalam urusan sekolah dan belajar kini sudah tidak demikian lagi. Setelah dari pagi hingga siang atau sore mereka menjadi siswa biasa, malam harinya mereka lalu berkeliaran keluar rumah, karena remaja "cabe-cabean" ini memang banyak di temui ketika malam hari."Cabe-cabean" merupakan bagian dari kenakalan remaja pada saat ini hanya saja istilah mereka yang terasa baru ditelinga kita.

Mengapa disebut "cabe-cabean" karena anak padausia 13-19 tahun adalah transisi dari masa anak-anak ke masa remaja maka di identikkan dengan cabe yang rasanya*"hot"*.

3.1.2 Ciri-ciri Remaja "Cabe-cabean"

Sulit untuk mengidentifikasi ciri-ciri dari remaja "cabe-cabean" ini tetapi pada umumnya remaja "cabe-cabean" memiliki ciri yang lebih menonjol dari gadis remaja seusianya pada umumnya :

1. Remaja "cabe-cabean" selalu menggunakan *make up*yang tebal bahkan tidak sewajarnya.
2. Remaja "cabe-cabean" hampir selalu mengenakan baju yang minim dan seksi, ini karena mereka ingin terlihat "beda" dan lebih menarik dari pada yang lain.
3. Remaja "cabe-cabean" selaluada di arena balapan liar.

3.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi “Cabe-cabean”

Banyak faktor yang membuat para remaja mau menjadi “cabe-cabean” berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhinya :

1. **Faktor Media**

   Tak dapat dipungkiri, tayangan di televisi tidak banyak memberikan tuntunan yang mendidik dan membangun. Khususnya pada segmen remaja. Gaya hidup yang diperlihatkan dalam sinetron-sinetron atau drama-drama impor sedikit banyak mempengaruhi remaja kita untuk menirunya. Lihat saja bagaimana cara berpakaian dan gaya hidup mereka dijiplak habis oleh remaja putri dalam “cabe-cabean” ini. Faktor media lah menjadi faktor yang utama dalam hal ini. Banyaknya sinetron-sinetron yang tidak mendidik dan selalu menampilkan kemewahan bagi sebagian remaja yang usianya masih labil pasti menimbulkan kecemburuan sosial. Maka dengan cara apapun mereka akan lakukan demi mendapat apa yang mereka inginkan. Karena dengan menjadi “cabe-cabean” mereka bisa mendapatkan uang.

2. **Faktor Keluarga**

   Faktor yang kedua setelah media adalah keluarga. Pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak tidak boleh lepas begitu saja. Kebutuhan seorang anak tidak hanya sekedar materi namun juga kasih sayang dan perhatian. Salah satu mengapa fenomena ini muncul adalah banyaknya remaja-remaja *broken home* yang mencari pelampiasan

dengan cara-cara negatif. Kurangnya kasih sayang dan kenyamanan yang diberikan oleh orangtua bisa membuat mereka mencari "dunia" dan kesenangannya sendiri diluar dan tak menutup kemungkinan mereka akan masuk kedalam pergaulan bebas seperti "cabe-cabean" ini.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan terdekat dari remaja adalah sekolah dan teman-teman bergaulnya. Lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Seperti remaja "cabe-cabean" lingkungan lah yang membuat mereka menjadi seperti sekarang, menjadi remaja yang menganut pergaulan bebas.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.1 DesainPenelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif denganstudi deskriptif sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap "*socially meaningfull action*" melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan

menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Moleong, 2007 : 6)

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami para "cabe-cabean" dalam perilaku komunikasinya.

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2007:5)

Dalam Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982:27-30) mengajukan 5 ciri, sedangkan Lincon dan Guba (1985, 39-43) mengulas sepuluh ciri penelitian kualitatif . Hasil pengkajian dan sintesis kedua versi ciri penelitian tersebut adalah :

1. Latar alamiah (*natural setting*)
2. Manusia sebagai instrumen (*human instrument*)
3. Penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit (*utilization of tacitknowledge*)
4. Metode-metode kualitatif (*qualitative methods*)
5. Sampel purposif (*purposive sampling*)
6. Analisis data induktif (*inductive data analysis*)
7. Teori berlandaskan pada data di lapangan (*grounded theory*)
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah (*emergent design*)
9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi (*negotiated outcomes*)
10. Cara pelaporan studi kasus (*sace study reporting mode*)
11. Interpretasi idiografik/kontekstual (*idiographic interpretation*)
12. Aplikasi temuan tentatif (*tentative application of findings*)
13. Batasan ditentukan fokus (*focus-determined boundaries*)
14. Keterpercayaan dengan kriteria khusus (*special criteria for trustworthiness*).(Moleong 2007:8)

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Seperti yang dikatakan oleh Sujana dan Ibrahim :

> "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusahamendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadianyang terjadi pada saat sekarang." (Sujana danIbrahim, 1989:65)

Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandasan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan, prosedur dan didukung oleh metotologi dan teoritis yang kuat sesuai dengan disiplin keilmuan yang ditekuni. Penelitian kualitatif deskriptif dibagi dalam dua hal. Pertama, penelitian kualitatif deskriptif "*unmeaning*" hanya untuk memaparkan bagian permukaan dari sebuah realitas empiris.

Penelitian semacam ini menghasilkan laporan-laporan yang hanya bersifat umum dan dangkal, dan banyak digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kemajuan pendidikan, suatu pembangunan, prinsipnya hanya menggambarkan secara umum tentang situasi sosial. Penelitian kualitatif deskriptif semacam ini, tidak memerlukan sebuah proses yang *elaborative* atau berdalam-dalam dan melakukan observasi terlibat, karena penelitian ini hanya untuk mendapatkan informasi dan data-data umum yang tidak mendalam. Dengan kata lain, penelitian semacam ini hanya mampu mengungkap aspek keapaan, kebagaimanaan dan keuntungan saja. Sedangkan aspek kemengapaan relatif tidak disentuh oleh peneliti. Penelitian semacam ini jaranga digunakan dalam dunia akademis tapi dapat digunakan diluar dunia akademis.

Kedua, penelitian deskriptif kualitatif "*meaningfull*" yakni penelitian deskriptif yang selain mengungkap permukaan luar dari sebuah realitas sosial, tapi juga hingga bagian dalam. Artinya, penelitian ini melakukan elaborasi menelusuri aspek kemengapaan dari sebuah perilaku atau tindakan subjek dalam situasi sosial. Sedangkan aspek keapaan, kebagaimanaan dan keuntukapaan, yang ditelusuri hanyalah pelengkap dari sebuah penelitian. (Mukhtar, 2003:29)

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepadapemecahan masalah-masalah aktual sebagaimanaadanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam pendidikan, penelitian deskriptif lebihberfungsi untuk pemecahan praktis dari padapengembangan ilmu pengetahuan. Di dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadianyang menjadi pusat perhatiannya, kemudianmenggambarkan atau melukiskannya sebagaimanaadanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian iniberlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang ada, karena itu penelitian deskriptif tidak selalu menuntut adanya hipotesis, dan tidak menuntut adanya perlakuan atau manipulasivariabel, karena gejala dan peristiwanya telah adadan peneliti tinggal mendeskripsikannya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ketempat objek penelitian, terdiri dari :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong,2001:135). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*, perekam gambar (*handycam*).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara *(interviewer*) yang mengajukan perrtanyaan dan pihak yang di wawancarai *(interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan remaja "cabe-cabean" . Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam kontekswawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalian lebih dalam mengenai informasi yang

dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. (Satori dan Komariah, 2009: 130)

2. Observasi Terus Terang dan Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau samar dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan yang kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan penelitian. (Sugiyono, 2012:228)

Ini disesuaikan dengan keadaan si remaja "cabe-cabean" yang terkadang jika peneliti terus menerus memberi tahu jika akan melakukan observasi maka akan hilang kenaturalisasian dari remaja "cabe-cabean" tersebut.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian dalam proses pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian.

Catatan lapangan ini dibuat dalam bentuk coretan seperlunya yang dipersingkat berupa kata-kata ini, frase, pokok-pokok isi wawancara dan observasi, gambar, sketsa, sosiogram dan diagram. Catatan lapangan ini kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal peneliti. (Moleong, 2002:153)

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2012:240)

3.3.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh telaah teori-teori komunikasi dan teori-teori pendukung yang dapat memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang di teliti, diantaranya:

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengumpulkan data melalui buku-buku literatur dan sumber data lainnya, dilengkapi dengan pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan dibahas untuk mendapatkan data teoritis yang akan dijadikan sebagai bahan pembanding dalam pembahasan masalah. Seluruh data yang telah diperoleh melalui cara ini merupakan data yang disajikan dengan cara

mengutip dan mengungkapkan kembali teori-teori yang ada yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan demi menunjang kesempurnaan dari hasil penelitian.

2. ***Internet Searching***

Merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi yang berupa alat / mesin pencari di internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya. *Internet searching* sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu *file* / data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara *searching, browsing, surfing* ataupun *downloading.*

3. **Tinjauan penelitian sejenis terdahulu**

Melihat dan meninjau penelitian baik dari fokus masalah, objek penelitian dan desain penelitian yang berkaitan yang berguna bagi kelengkapan dan pemahaman penelitian ini.

3.3.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Subjek

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (attribut-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Peneliti menentukan kriteria dasar orang-orang yang dijadikan subjek penelitian yaitu remaja “cabe-cabean” yang ada di kota Bandung.

> Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi". (Spradley, 2006:39)

3.3.3.2 Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun definisi narasumber menurut Bagong Suyatna adalah:

> "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup".(Suyatna, 2005 :72)

Informan dipilih secara *snowball* (*snowball sampling*). Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. (Sugiyono, 2012 : 219)

Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Seorang wanita yang sering berada di arena balapan liar dan sering dijadikan sebagai taruhan.
2. Tinggal dan beraktivitas di kota Bandung
3. Rentang usia 13-19 tahun

Tabel 3.1

Data Informan

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Tina	18	SMA
2.	Shinta	16	SMA
3.	Mery	15	SMP
4	Mela	17	SMA
5	Dila	18	SMA
6	Rachmawati Pratiwi	26	Psikolog

Sumber: Peneliti, 2014

3.3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yaitu suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Oleh karena data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

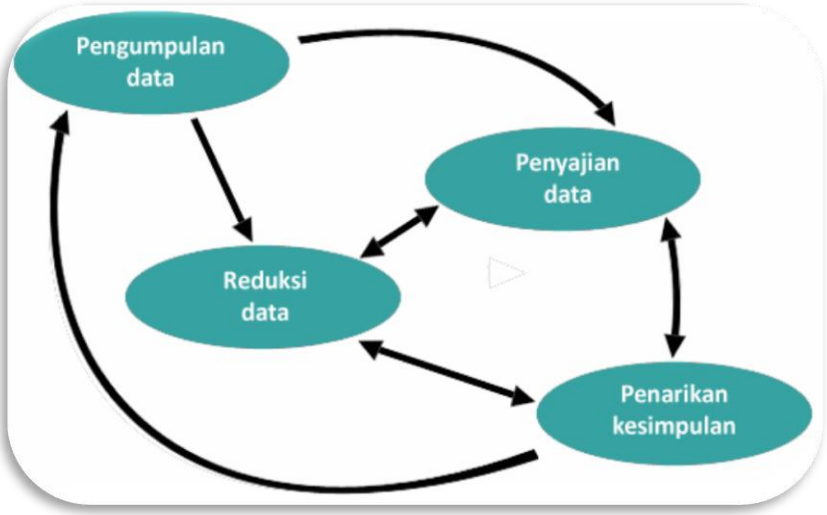
1. **Pengumpulan Data *(Data collection)*** yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. **Reduksi Data (*Data reduction*)** yaitu Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian data *(Data Display)*** yaitu susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. **Penarikan kesimpulan *(Conclusion verivications*)**dimana kesimpulan tersebut diverivikasi selama proses penelitian. Verivikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran. Sehingga makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya sehingga membentuk validitasnya.
5. **Evaluasi *(Evaluation)*** Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Adapun model yang dilukiskan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif



Sumber: Miles and Hubermandalamsugiyono (2010:247)

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

3.3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2005:270) cara pengujian kredibilitas

data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *membercheck.*Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan.

1. **Meningkatkan Ketekunan *(Persistent observation)***

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010:272)

2. **Triangulasi**

   Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara megecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi,

dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiono, 2010:273).

3. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementaranya dengan teman sejawat peneliti. Atau dapat dilakukan dalam suatu moment pertemuan sumber data lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan data yang benar-benar teruji. Meleong (2006:334) mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan : (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantive, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding.

4. *Membercheck*

Data itu harus diakui dan diteruma kebenarannya oleh sumber informasi. Data itu juga harus dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan, tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para pemberi data sudah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Akan tetapi menjadi sebaliknya yaitu tidak valid dan kredibel apabila para pemberi data justru meragukan data dan peneliti tidak melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan. Dengan demikian, perlu dilakukan diskusi

lebih lanjut apabila ditemukan ketidakcocokan antara data yang sudah dielaborasi oleh peneliti dengan penjelasan lebih lanjut dari informannya. Dalam kasus ini, peneliti harus menyesuaikan dengan pemberi data, sehingga data atau informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan**.***Membercheck* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dalam diskusi peneliti menyampaikan temuan kepada pemberi data. Data yang disampaikan peneliti mungkin ada yang dikurangi, ditambah, disepakati, atau ditolak. Untuk kelengkapan bukti kepercayaan, peneliti perlu mendokumentasikan moment ini dan membuat *formal administrative* sebagai kelengkapan administrasi penelitian. (Sugiyono, 2010 : 276)

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di kota Bandung terutama ditempat / arena balapan liar.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan. Terhitung dari awal bulan Maret 2014 hingga awal bulan Juli 2014. Mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu

Tabel 3.3

Waktu Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : Arsip Peneliti 2014